

Pengaruh Literasi Media Terhadap Kemampuan Mendeteksi Berita Hoaks di Kalangan Mahasiswa Universitas Garut

Sani Rahman¹, Zikri Fachrul Nurhadi²

^{1, 2} Communication Science, Faculty of Communication and Informatics, Garut University

Article Info

Article history:

Received Mei 2026

Revised Juni 2026

Accepted Juni 2026

Keywords:

Media Literacy

Hoax News

Digital Media

University Students

ABSTRACT

The rapid development of digital media has made social media one of the primary sources of information for university students. However, this condition also increases the risk of exposure to misleading information and hoax news. This study aims to analyze the influence of media literacy on the ability to detect hoax news among students at Garut University. This research employs a quantitative approach using an explanatory method. Data were collected through a five-point Likert scale questionnaire distributed online to 31 students selected using a purposive sampling technique. The independent variable in this study is media literacy, while the dependent variable is the ability to detect hoax news. Data analysis was conducted using descriptive statistics and simple linear regression analysis with the assistance of the SPSS program. The results showed that students' media literacy was categorized as good, with an average score of 50.84, while their ability to detect hoax news was also categorized as good, with an average score of 52.13. The results of the simple linear regression analysis indicate that media literacy has a positive and significant influence on students' ability to detect hoax news. The regression model obtained an R value of 0.742 and an R Square value of 0.551, indicating that media literacy explains 55.1% of the variation in students' ability to detect hoax news, while the remaining 44.9% is influenced by other factors outside this research model. The significance value of 0.000 (<0.05) confirms that media literacy has a statistically significant influence on the ability to detect hoax news. These findings indicate that higher levels of media literacy contribute to better abilities in recognizing, evaluating, verifying, and responding to hoax news. This study emphasizes the importance of strengthening media literacy, particularly in information verification skills and critical evaluation of digital content, to improve students' critical thinking and responsibility in dealing with information in the digital environment.

ABSTRAK

Pesatnya perkembangan media digital telah menjadikan media sosial sebagai salah satu sumber informasi utama bagi mahasiswa. Namun, kondisi ini juga meningkatkan risiko terpapar informasi yang menyesatkan dan berita hoaks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi media terhadap kemampuan mendeteksi berita hoaks di kalangan mahasiswa Universitas Garut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksplanatori. Data dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert lima poin yang disebar secara daring kepada 31 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah literasi media, sedangkan variabel dependennya adalah kemampuan mendeteksi berita hoaks. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan

analisis regresi linear sederhana dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi media mahasiswa berada dalam kategori baik, dengan skor rata-rata 50,84, sementara kemampuan mereka dalam mendeteksi berita hoaks juga berkategori baik, dengan skor rata-rata 52,13. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa literasi media memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan mahasiswa dalam mendeteksi berita hoaks. Model regresi menghasilkan nilai R sebesar 0,742 dan nilai R Square sebesar 0,551, yang menunjukkan bahwa literasi media menjelaskan 55,1% variasi dalam kemampuan mahasiswa mendeteksi berita hoaks, sedangkan 44,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini. Nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$) mengonfirmasi bahwa literasi media memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap kemampuan mendeteksi berita hoaks. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat literasi media yang lebih tinggi berkontribusi pada kemampuan yang lebih baik dalam mengenali, mengevaluasi, memverifikasi, dan merespons berita hoaks. Penelitian ini menekankan pentingnya penguatan literasi media, khususnya dalam keterampilan verifikasi informasi dan evaluasi kritis terhadap konten digital, guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab mahasiswa dalam menyikapi informasi di lingkungan digital.

Corresponding Author:

Sani Rahman,
Communication Science,
Faculty of Communication and Informatics, Garut University
Jl. Raya Samarang No. 52A, Hampor, Desa Mekarwangi, Kecamatan Tarogong Kaler, Kabupaten Garut, Jawa Barat 44151
Email: sani.rahman@uniga.ac.id

1. INTRODUCTION

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara masyarakat berinteraksi dan memperoleh informasi. Saat ini, media digital, khususnya media sosial, menjadi sumber utama informasi bagi masyarakat, terutama generasi muda dan mahasiswa. Data menunjukkan bahwa lebih dari 170 juta penduduk Indonesia aktif menggunakan media sosial dengan rata-rata waktu 3 jam 6 menit per hari (Simon kemp, 2024). Tingkat penggunaan media digital yang tinggi ini menunjukkan bahwa ruang digital sangat memengaruhi cara masyarakat berpikir, sikap, dan perilaku terhadap informasi.

Di tengah arus informasi yang begitu cepat, literasi media menjadi kemampuan yang semakin penting. Literasi media adalah kemampuan seseorang untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan media secara kritis dan tanggung jawab. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk membedakan fakta dan opini, menilai kepercayaan terhadap sumber informasi, serta memahami konteks dan tujuan di balik pesan media. Dengan literasi media yang baik, seseorang diharapkan tidak mudah terpengaruh oleh informasi palsu dan bisa menjadi pengguna media yang bijak (Bissonnette et al., 2021).

Namun, meski akses informasi mudah, masyarakat belum selalu mampu memverifikasi kebenaran informasi. Pada tahun 2024, tercatat ada 1.923 konten hoaks, berita palsu, dan informasi yang tidak benar yang beredar di berbagai platform digital di Indonesia, dengan isu dominan berasal dari politik, kesehatan, dan sosial (Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa disinformasi adalah tantangan yang serius dalam ekosistem komunikasi digital di Indonesia.

Tantangan ini kian relevan jika dilihat dari kondisi literasi digital masyarakat Indonesia yang masih tergolong sedang. Indeks Literasi Digital Nasional Indonesia pada tahun 2024 mencapai

3,54 dari skala 5 (Ministry of Communications and Informatics et al., 2024). Hasil ini menunjukkan kemampuan masyarakat dalam memilah dan menganalisis informasi digital belum memadai. Situasi serupa juga ditemukan di kalangan mahasiswa, di mana sebagian besar masih ragu untuk membedakan antara berita palsu dan berita yang benar di media sosial (Syam & Nurrahmi, 2020). Fakta ini menegaskan bahwa literasi media masih menjadi isu penting, bahkan di lingkungan akademik.

Secara ideal, mahasiswa yang merupakan bagian dari komunitas intelektual diharapkan memiliki tingkat literasi media yang baik agar bisa ikut serta secara bijak dan bertanggung jawab di ruang digital. Literasi media yang baik bukan hanya bisa mengakses informasi, tetapi juga mampu menganalisis, menilai kebenaran berita, serta menghasilkan dan menyebarkan informasi dengan cara yang tepat. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki literasi media tinggi cenderung lebih kritis, lebih hati-hati sebelum membagikan berita, serta lebih jarang percaya dan menyebarkan berita palsu (Pratama et al., 2023).

Namun, dalam kenyataannya, masih ada jarak antara kondisi yang diharapkan dan kondisi yang terjadi. Penelitian menemukan bahwa meskipun mahasiswa mengetahui pentingnya literasi digital, banyak dari mereka masih membagikan informasi tanpa memastikan kebenarannya terlebih dulu. Hal ini menunjukkan bahwa memperkuat literasi media tidak cukup hanya melalui pemahaman teori, tetapi harus juga dibangun kebiasaan berpikir kritis dan perilaku yang tepat dalam penggunaan media digital (Mujianto & Nurhadi, 2022).

Masalah literasi media juga terlihat di tingkat daerah. Provinsi Jawa Barat memiliki skor Indeks Literasi Digital sebesar 3,60 dari skala 5, yang masih termasuk kategori sedang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa wilayah Jawa Barat, termasuk Kabupaten Garut, masih rentan terhadap informasi tidak benar. Kominfo menyatakan bahwa daerah dengan literasi digital yang rendah memiliki risiko tinggi terhadap penyebaran berita palsu. Observasi awal di Universitas Garut menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang menerima dan menyebarkan informasi tanpa memeriksa kebenarannya, terutama terkait isu sosial dan politik lokal. Fakta ini memperkuat perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut di konteks lokal perguruan tinggi di Garut.

Berdasarkan hal tersebut, permasalahan dalam penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh literasi media terhadap kemampuan mahasiswa Universitas Garut dalam mendeteksi berita hoaks. Masalah ini tidak hanya berkaitan dengan aspek pemikiran, tetapi juga termasuk etika dan tanggung jawab sosial mahasiswa sebagai pengguna media digital. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi media terhadap kemampuan mendeteksi berita hoaks di kalangan mahasiswa Universitas Garut.

Penelitian ini didasarkan pada Teori Literasi Media Kritis, yang menekankan bahwa literasi media tidak hanya tentang memahami pesan yang disampaikan melalui media, tetapi juga kemampuan untuk mengkritik ideologi, kepentingan, dan hubungan kekuasaan yang tersembunyi di balik pesan tersebut (Threadgill & Price, 2019). Selain itu, dimensi literasi media yang digunakan mengacu pada pemikiran Vinney, yang mencakup aspek kognitif, emosional, estetika, dan moral (Vinney, 2024). Kerangka teori ini didukung oleh Model Kompetensi Literasi Digital UNESCO yang menyatakan bahwa literasi media membantu seseorang dalam mengenali dan memverifikasi informasi yang tidak benar (Nagel, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan positif antara literasi media dan kemampuan mendeteksi berita palsu (Khairunissa Informasi & Pascasarjana, 2020) (Yuliani Hafri, n.d.). Meski demikian, kebanyakan penelitian tersebut dilakukan di daerah perkotaan dan belum banyak menggambarkan kondisi di lingkungan seperti Universitas Garut. Karena itu, penelitian ini mempunyai nilai unik dengan mengeksplorasi dampak literasi media terhadap kemampuan mendeteksi berita hoaks pada mahasiswa di wilayah dengan tingkat literasi digital yang sedang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan teori, pembuktian melalui data, serta penyusunan kebijakan dan program literasi media di lingkungan perguruan tinggi.

Meskipun kajian mengenai literasi media dan kemampuan mengenali berita hoaks telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada konteks masyarakat perkotaan, pengguna media digital secara umum, atau kelompok generasi muda dalam skala yang lebih luas. Beberapa penelitian juga lebih banyak mengkaji hubungan literasi digital dengan persepsi terhadap hoaks tanpa secara spesifik menganalisis kemampuan mahasiswa dalam melakukan proses identifikasi, verifikasi, dan evaluasi informasi yang berpotensi mengandung

hoaks. Dengan demikian, kajian yang secara khusus menguji pengaruh literasi media terhadap kemampuan mendeteksi berita hoaks pada mahasiswa dalam konteks lokal perguruan tinggi di Kabupaten Garut masih relatif terbatas.

Konteks lokal menjadi penting karena tingkat paparan informasi digital, karakteristik penggunaan media sosial, serta kemampuan verifikasi informasi dapat berbeda pada setiap lingkungan akademik. Mahasiswa Universitas Garut sebagai bagian dari komunitas akademik memiliki intensitas penggunaan media digital yang tinggi, namun tetap menghadapi tantangan dalam memilah informasi yang benar dan tidak benar. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dengan menguji secara empiris pengaruh literasi media terhadap kemampuan mendeteksi berita hoaks pada mahasiswa Universitas Garut melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian ini tidak hanya melihat tingkat literasi media mahasiswa, tetapi juga menganalisis sejauh mana kemampuan tersebut berkontribusi terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi dan memverifikasi informasi digital.

2. METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode explanatory (eksplanatif) yang bertujuan untuk menguji pengaruh antara variabel independen (X), yaitu literasi media, terhadap variabel dependen (Y), yaitu kemampuan mendeteksi berita hoaks pada mahasiswa Universitas Garut. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan pengukuran secara objektif serta menganalisis hubungan sebab-akibat antarvariabel melalui pengujian statistik.

Dalam penelitian ini, literasi media dipahami sebagai kemampuan mahasiswa dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, memverifikasi, dan menggunakan informasi secara kritis di media digital. Hal tersebut sejalan dengan konsep Media and Information Literacy (MIL) yang dikemukakan oleh UNESCO (2013), bahwa *"Media and Information Literacy is defined as a set of competencies that empowers citizens to access, retrieve, understand, evaluate and use, create, as well as share information and media content in a critical, ethical, and effective manner."* Definisi tersebut menegaskan bahwa literasi media tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memperoleh informasi, tetapi juga mencakup kemampuan evaluatif dan kritis dalam menilai kebenaran suatu informasi. Kemampuan tersebut menjadi dasar penting bagi mahasiswa dalam mengenali, menyaring, dan mendeteksi keberadaan berita hoaks di lingkungan media digital.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif di Universitas Garut yang berada dalam kelompok usia dewasa awal dan aktif menggunakan media digital, khususnya media sosial, sebagai sumber informasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan responden secara sengaja berdasarkan karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kelompok mahasiswa dipilih karena merupakan pengguna aktif media digital yang rentan terpapar misinformasi dan disinformasi. *"Critical media literacy would better equip young citizens with resilience to informasi disorder, including fake news"* (Mcdougall, 2019). Hal ini menunjukkan literasi media memiliki peran penting dalam membentuk ketahanan individu terhadap berita palsu, sehingga relevan dengan fokus penelitian ini.

Kriteria responden yang ditetapkan antara lain: (1) menjadi mahasiswa aktif di Universitas Garut, (2) menggunakan media sosial sebagai sumber informasi, (3) pernah menemukan berita yang diragukan kebenarannya di media digital, dan (4) pernah menerima, menilai, atau menyebarkan informasi melalui media sosial. Penelitian ini melibatkan 31 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Jumlah responden tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai pengaruh literasi media terhadap kemampuan mendeteksi berita hoaks pada mahasiswa Universitas Garut. Namun, jumlah sampel yang relatif terbatas menyebabkan hasil penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi, sehingga temuan penelitian lebih menggambarkan kondisi responden yang diteliti dan belum dapat merepresentasikan seluruh populasi mahasiswa secara luas (Sugiyono, 2021).

Penelitian ini dilakukan secara daring (online) di lingkungan sosial digital mahasiswa Universitas Garut. Kuesioner dibagikan kepada responden melalui jaringan pertemanan dan grup komunikasi digital seperti WhatsApp serta media sosial lainnya. Dengan demikian, lokasi penelitian tidak merujuk pada wilayah tertentu, tetapi pada ruang digital tempat mahasiswa beraktivitas dan berinteraksi dengan informasi.

Pengumpulan data dilakukan pada bulan November-Desember 2025 melalui tautan Google Form yang dibagikan secara daring kepada responden yang memenuhi kriteria. Sebelum mengisi kuesioner, responden diberi penjelasan singkat mengenai tujuan penelitian dan diberi jaminan kerahasiaan data. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup dengan skala Likert lima poin, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Kuesioner disusun berdasarkan teori literasi media kritis dan hasil penelitian sebelumnya, serta disesuaikan dengan konteks mahasiswa sebagai pengguna aktif media digital. Alat penelitian ini mencakup dua variabel utama, yaitu:

1. Variabel X: Literasi Media

- a) Aspek Kognitif: kemampuan memahami, menganalisis, dan membedakan fakta dan opini dalam informasi media.
- b) Aspek Emosional: kesadaran akan pengaruh emosi dan kemampuan mengendalikan respons emosional saat menerima informasi.
- c) Aspek Estetika: kemampuan menilai gaya penyajian, visual, dan narasi pesan dari media.
- d) Aspek Moral: kesadaran etika dan tanggung jawab dalam menggunakan serta menyebarkan informasi melalui media digital.

2. Variabel Y: Kemampuan Mendeteksi Berita Hoaks

- a) Mengidentifikasi Hoaks: Kemampuan untuk mengenali tanda-tanda berita palsu atau berita yang membingungkan.
- b) Mengecek Informasi: Kebiasaan untuk memverifikasi informasi dari sumber yang dapat dipercaya.
- c) Mengevaluasi Kredibilitas Sumber: Kemampuan menilai apakah sumber informasi tersebut dapat dipercaya atau tidak.
- d) Perilaku Membagikan Informasi: Sikap hati-hati dalam membagikan informasi di media sosial.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Pengukuran
X Literasi Media	Akses Informasi (UNISCO, 2025)	1. Saya dapat menemukan informasi yang saya butuhkan dari berbagai platform	Skala <i>Likert</i>
		2. Saya mampu membedakan sumber informasi resmi dan tidak resmi di internet.	
		3. Saya terbiasa mengecek keaslian akun atau situs sebelum mempercayai informasi dan mengetahui cara menggunakan fitur pencarian untuk memverifikasi informasi.	
	Analisis Informasi (Permata et al., 2024)	1. Saya membaca isi berita secara lengkap sebelum membagikannya.	
		2. Saya mampu menilai apakah suatu berita mengandung unsur manipulatif.	
	Evaluasi Kredibilitas Informasi (Abyan, 2020)	4. Saya dapat membedakan antara fakta, opini, dan interpretasi dalam berita.	
		1. Saya mempertimbangkan kredibilitas media sebelum mempercayai suatu berita.	
		2. Saya membandingkan informasi dari beberapa media sebelum menyimpulkan opini.	
		3. Saya dapat mengenali ciri-ciri berita yang tidak sesuai fakta.	

Y Kemampuan Mendeteksi Berita Hoaks	Kesadaran Etika Bermedia (Keke et al., 2025)	1. Saya berhati-hati membagikan informasi karena khawatir menyebarkan. 2. Saya percaya bahwa literasi media penting untuk mencegah misinformasi. 3. Saya memverifikasi informasi sebelum membagikannya kepada orang lain.	Skala <i>Likert</i>
	Hoaks (Juditha, 2017)	1. Saya mengetahui ciri-ciri umum berita hoaks. 2. Saya memahami perbedaan antara hoaks, disinformasi, dan misinformasi 3. Saya mengetahui bahwa judul provokatif sering menjadi tanda berita palsu.	
	Analisis Kebenaran Berita (Sanggarwati et al., 2025)	1. Saya selalu mengecek tanggal publikasi untuk memastikan relevansi berita 2. Saya memeriksa apakah berita menyertakan sumber atau data yang jelas. 3. Saya mampu mengidentifikasi bahasa yang berlebihan atau memprovokasi dalam berita hoaks.	
	Verifikasi Informasi	1. Saya menggunakan platform cek fakta untuk memastikan kebenaran berita. 2. Saya mencari konfirmasi dari media arus utama sebelum mempercayai berita viral. 3. Saya mengecek keaslian gambar dengan fitur pencarian gambar balik (reverse image search)	
	Tindakan Dalam Menghadapi Hoaks (Abyan, 2020)	1. Saya tidak langsung membagikan berita jika isinya mencurigakan. 2. Saya memberi tahu teman jika mereka membagikannya berita yang ternyata hoaks 3. Saya mendorong orang lain untuk selalu memverifikasi informasi sebelum membagikannya.	

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan tingkat literasi media dan kemampuan mendeteksi berita hoaks di antara mahasiswa. Selanjutnya, untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel X dan variabel Y, digunakan analisis regresi linear sederhana. Semua proses analisis dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05. Penelitian ini mengikuti prinsip etika penelitian, yaitu partisipasi responden dilakukan secara sukarela, identitas responden dirahasiakan, dan data yang diperoleh hanya digunakan untuk tujuan akademik. Tidak ada unsur paksaan maupun risiko yang merugikan responden selama proses penelitian.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Hasil penelitian yang diperoleh setelah data dari kuesioner diolah menggunakan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS). Analisis dilakukan secara bertahap dan terstruktur untuk menjawab tujuan penelitian, terutama dalam mengeksplorasi hubungan antara literasi media dan kemampuan mahasiswa dalam mendeteksi berita palsu.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik Demografis	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia	17–19 Tahun	5	16,13

	20–22 Tahun	24	77,42
	23–25 Tahun	2	6,45
Jenis Kelamin	Perempuan	17	54,84
	Laki-laki	14	45,16
Fakultas/Program Studi	Fkominfo / Ilmu Komunikasi	14	45,16
	Teknik (Elektro, RPL, Sistem Komputer)	8	25,81
	Pertanian & Peternakan	4	12,90
	Ekonomi, Manajemen, Akuntansi	3	9,68
	Lainnya (Farmasi, Kewirausahaan, dll.)	2	6,45
Durasi Penggunaan Media Digital per Hari	< 2 jam	1	3,23
	2–4 jam	13	41,94
	4–6 jam	9	29,03
	> 6 jam	8	25,81

Berdasarkan karakteristik demografis, penelitian ini melibatkan 31 responden. Berdasarkan usia, mayoritas responden berada pada rentang usia 20-22 tahun sebanyak 24 orang (77,42%), kemudian usia 17-19 tahun sebanyak 5 orang (16,13%), dan usia 23-25 tahun sebanyak 2 orang (6,45%).

Berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi oleh perempuan sebanyak 17 orang (54,84%), sedangkan laki-laki sebanyak 14 orang (45,16%). Berdasarkan fakultas/program studi, mayoritas responden berasal dari Fkominfo/Ilmu Komunikasi sebanyak 14 orang (45,16%), disusul mahasiswa Teknik sebanyak 8 orang (25,81%), Pertanian & Peternakan sebanyak 4 orang (12,90%), Ekonomi, Manajemen, Akuntansi sebanyak 3 orang (9,68%), serta program studi lainnya sebanyak 2 orang (6,45%).

Ditinjau dari durasi penggunaan media digital per hari, sebagian besar responden menggunakan media digital selama 2-4 jam sebanyak 13 orang (41,94%), kemudian 4-6 jam sebanyak 9 orang (29,03%), lebih dari 6 jam sebanyak 8 orang (25,81%), dan kurang dari 2 jam sebanyak 1 orang (3,23%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan pengguna aktif media digital dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Literasi Media dan Kemampuan Mendeteksi Berita Hoaks

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X (Literasi Media)	31	38	60	50,84	5,21
Y (Kemampuan Mendeteksi Berita Hoaks)	31	36	60	52,13	5,78

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui tren atau kecenderungan dari data tiap variabel penelitian, yaitu literasi media sebagai variabel independen dan kemampuan mendeteksi berita hoaks sebagai variabel dependen. Analisis ini mencakup nilai rata-rata (mean), nilai tertinggi, nilai terendah, dan standar deviasi, dengan tujuan memberikan gambaran umum mengenai pandangan responden terhadap setiap variabel yang diteliti.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, ditemukan bahwa variabel Literasi Media memiliki rata-rata (mean) sebesar 50,84 dan standar deviasi 5,21. Nilai terendah yang diperoleh responden adalah 38, sedangkan nilai tertinggi mencapai 60. Sementara itu, variabel Kemampuan Mendeteksi Berita Hoaks memiliki rata-rata sebesar 52,13 dengan standar deviasi 5,78. Nilai terendahnya adalah 36, sedangkan nilai tertinggi 60. Dari hasil ini, terlihat bahwa secara umum tingkat literasi media dan kemampuan mendeteksi berita hoaks responden berada dalam kategori cukup hingga tinggi.

Temuan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa mahasiswa umumnya memiliki tingkat literasi media yang cukup baik hingga tinggi, yang membantu mereka memahami konten media digital dan berita online. Penelitian menemukan bahwa ada hubungan positif antara literasi media digital dengan cara mahasiswa mempersepsikan berita palsu. Meskipun hubungan ini hanya dalam kategori sedang, temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung lebih mampu mengevaluasi keaslian informasi secara kritis (Wijayati, P. H.; Mandasari, N. O.; Usman, 2024).

Tabel 4. Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Literasi Media

No	Indikator	Jumlah Kumulatif	Rata-rata Skor	Interpretasi
1	Saya dapat menemukan informasi yang saya butuhkan dari berbagai platform	139	4,48	Sangat Baik
2	Saya mampu membedakan sumber informasi resmi dan tidak resmi di internet	131	4,23	Baik
3	Saya terbiasa mengecek keaslian akun atau situs sebelum mempercayai informasi dan mengetahui cara menggunakan fitur pencarian untuk memverifikasi informasi.	136	4,39	Sangat Baik
4	Saya membaca isi berita secara lengkap sebelum membagikannya.	130	4,19	Baik
5	Saya mampu menilai apakah suatu berita mengandung unsur manipulatif.	124	4,00	Baik
6	Saya dapat membedakan antara fakta, opini, dan interpretasi dalam berita.	126	4,06	Baik
7	Saya mempertimbangkan kredibilitas media sebelum mempercayai suatu berita.	133	4,29	Baik
8	Saya membandingkan informasi dari beberapa media sebelum menyimpulkan opini.	138	4,45	Sangat Baik
9	Saya dapat mengenali ciri-ciri berita yang tidak sesuai fakta.	123	3,97	Baik
10	Saya berhati-hati membagikan informasi karena khawatir menyebarkan. Saya percaya bahwa literasi media penting untuk mencegah misinformasi.	146	4,71	Sangat Baik
11	Saya percaya bahwa literasi media penting untuk mencegah misinformasi.	143	4,61	Sangat Baik
12	Saya memverifikasi informasi sebelum membagikannya kepada orang lain.	134	4,32	Baik

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 4. indikator literasi media, secara umum tingkat literasi media mahasiswa Universitas Garut berada pada kategori baik hingga sangat baik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata skor seluruh indikator yang berada di atas angka 3,90. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan yang cukup dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi, serta menggunakan informasi media digital secara bertanggung jawab di tengah banyaknya informasi yang beredar di internet.

Pada aspek akses informasi, indikator kemampuan menemukan informasi dari berbagai platform memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 4,48 dengan kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menjelajahi dan memanfaatkan beragam sumber informasi digital. Selain itu, kemampuan membedakan sumber informasi resmi dan tidak resmi serta kebiasaan memeriksa keaslian akun atau situs sebelum mempercayai informasi juga menunjukkan skor yang tinggi. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa literasi media mencakup kemampuan seseorang untuk mengakses informasi secara selektif dan sadar terhadap sumber pesan media. Kemampuan akses yang kritis menjadi fondasi penting literasi media, karena informasi yang mudah diakses belum tentu memiliki kredibilitas yang cukup.

Aspek analisis dan evaluasi isi informasi, sebagian besar indikator berada pada kategori baik, seperti kebiasaan membaca berita secara lengkap sebelum membagikannya, kemampuan menilai unsur manipulatif dalam berita, serta kemampuan membedakan antara fakta, opini, dan interpretasi. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan analitis dasar dalam memahami dan memaknai pesan media. Namun demikian, kemampuan analisis tersebut masih berada di tahap awal pemahaman dan perlu diperkuat untuk mencapai evaluasi kritis yang lebih mendalam.

Pada aspek evaluasi kredibilitas informasi, indikator membandingkan informasi dari beberapa media sebelum menarik kesimpulan memperoleh nilai rata-rata 4,45 dengan kategori sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak bersikap pasif terhadap informasi yang diterima, melainkan melakukan proses verifikasi melalui perbandingan sumber. Sikap tersebut mencerminkan kompetensi evaluatif yang menjadi inti literasi media, yaitu kemampuan menilai keandalan dan kebenaran informasi sebelum diterima atau disebarluaskan. Meskipun demikian, indikator kemampuan mengenali ciri-ciri berita yang tidak sesuai fakta memperoleh nilai rata-rata paling rendah dibandingkan indikator lainnya, meskipun masih berada dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan literasi media, khususnya dalam mengidentifikasi karakteristik hoaks dan disinformasi secara lebih spesifik.

Sementara itu, dalam hal kesadaran etika bermedia, hasil penelitian menunjukkan pencapaian yang sangat positif. Indikator seperti kehati-hatian dalam membagikan informasi dan keyakinan bahwa literasi media penting untuk mencegah penyebaran informasi palsu mencapai nilai rata-rata tertinggi dengan kategori sangat baik. Selain itu, kebiasaan untuk memverifikasi informasi sebelum membagikannya juga berada dalam kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memiliki keterampilan teknis dan kemampuan berpikir kritis dalam mengelola informasi, tetapi juga memiliki kesadaran etis terhadap dampak sosial dari penyebaran informasi yang tidak akurat.

Tabel 5. Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Kemampuan Mendeteksi Berita Hoaks

No	Indikator	Jumlah Kumulatif	Rata-rata Skor	Interpretasi
1	Saya membaca isi berita secara lengkap sebelum membagikannya.	123	3,97	Baik
2	Saya mampu menilai apakah suatu berita mengandung unsur manipulatif.	118	3,81	Baik
3	Saya dapat membedakan anatara fakta, opini, dan interpretasi dalam berita.	127	4,10	Baik
4	Saya selalu mengecek tanggal publikasi untuk memastikan relevansi berita	118	3,81	Baik
5	Saya memeriksa apakah berita menyertakan sumber atau data yang jelas.	129	4,16	Baik
6	Saya mampu mengidentifikasi bahasa yang berlebihan atau memprovokasi dalam berita hoaks.	124	4,00	Baik
7	Saya menggunakan pratfrom cek fakta untuk memastikan kebenaran berita.	114	3,68	Sedang

8	Saya mencari konfirmasi dari media arus utama sebelum mempercayai berita viral.	128	4,13	Baik
9	Saya mengecek keaslian gambar dengan fitur pencarian gambar balik (reverse image search)	117	3,77	Baik
10	Saya tidak langsung membagikan berita jika isinya mencurigakan.	138	4,45	Sangat Baik
11	Saya memberi tahu teman jika mereka membagikannya berita yang ternyata hoaks.	127	4,10	Baik
12	Saya mendorong orang lain untuk selalu memverifikasi informasi sebelum membagikannya.	129	4,16	Baik

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada table 5. mengenai kemampuan mendeteksi berita hoaks, secara umum mahasiswa Universitas Garut menunjukkan kemampuan yang masuk dalam kategori baik. Beberapa indikator bahkan mencapai kategori sangat baik. Nilai rata-rata skor pada sebagian besar indikator berada di atas 3,80, yang menunjukkan bahwa responden telah memiliki kesadaran dan keterampilan dasar yang cukup memadai dalam menghadapi informasi digital yang berpotensi mengandung hoaks. Sejalan dengan pandangan bahwa kemampuan literasi digital mencakup kemampuan mengenali berita bohong, memverifikasi kredibilitas sumber, menetapkan konteks, mempertanyakan informasi, dan menggunakan media sosial secara tanggung jawab (Ramadhan et al., 2024).

Pada aspek analisis dan pemahaman isi berita, kebiasaan membaca berita secara lengkap sebelum membagikannya mendapatkan nilai rata-rata 3,97 dengan kategori baik. Menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung tidak langsung membagikan informasi, melainkan melakukan pembacaan terlebih dahulu. Selain itu, kemampuan membedakan fakta, opini, dan interpretasi dalam berita juga menunjukkan skor yang cukup tinggi (4,10). Hal ini menandakan bahwa mahasiswa sudah mampu memahami struktur dan isi berita secara lebih baik. Kemampuan ini penting dalam mendeteksi hoaks, karena berita palsu sering kali menggabungkan fakta dan opini untuk memengaruhi pembaca. Pengetahuan akan kemampuan menilai isi berpikir (kognisi) memungkinkan individu menyeleksi serta mendefinisikan berita tidak hanya dari satu sumber saja tetapi membandingkan antar berita dari berbagai sumber (Rachmawati et al., 2021).

Pada indikator penilaian kualitas dan validitas berita, seperti kemampuan menilai unsur manipulatif dalam berita, serta kebiasaan mengecek tanggal publikasi, masing-masing mendapatkan nilai rata-rata 3,81 dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran mahasiswa akan potensi distorsi informasi, baik melalui manipulasi isi maupun penyebaran informasi yang sudah tidak relevan. Selain itu, indikator memeriksa keberadaan sumber atau data yang jelas dalam berita mendapatkan nilai rata-rata 4,16. Hal ini menunjukkan bahwa kejelasan sumber menjadi pertimbangan penting bagi mahasiswa dalam menilai kredibilitas informasi.

Verifikasi dan konfirmasi informasi, indikator yang menanyakan apakah mahasiswa mencari konfirmasi dari media utama sebelum mempercayai berita viral mendapat nilai rata-rata 4,13 dengan kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak sepenuhnya hanya mengandalkan informasi dari media sosial, tetapi juga membandingkan dengan media yang dianggap lebih terpercaya. Namun, penggunaan platform cek fakta mendapat nilai rata-rata terendah, yaitu 3,68 dengan kategori sedang. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran pentingnya memverifikasi informasi dan kemampuan menggunakan alat verifikasi secara efektif. Kondisi ini sejalan dengan temuan peneliti bahwa hanya sebagian responden yang menggunakan alat verifikasi seperti situs cek fakta dan banyak pembaca yang tidak secara konsisten melakukan verifikasi akurasi berita yang diterima (Simamora et al., 2022).

Selain itu, kemampuan memeriksa keaslian gambar melalui fitur pencarian gambar balik (reverse image search) mendapat nilai rata-rata 3,77 dengan kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa sudah mengenal cara memverifikasi informasi secara visual, meskipun belum menjadi kegiatan yang rutin. Padahal, konten visual sering digunakan dalam menyebar hoaks karena lebih mudah menarik perhatian daripada teks. Oleh karena itu, peningkatan literasi visual harus menjadi bagian penting dalam pendidikan literasi media di perguruan tinggi. Pada aspek tindakan dan sikap menghadapi hoaks, indikator yang menanyakan apakah mahasiswa tidak

langsung membagikan berita yang mencurigakan mendapat nilai rata-rata tertinggi, yaitu 4,45 dengan kategori sangat baik.

Tabel 6. Hasil Uji Validitas Literasi Media (X)

Nomor Item	Koefesien Korelasi ®	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
X1	0,394	2,307	2,045229642	Valid
X2	0,412	2,434	2,045229642	Valid
X3	0,366	2,120	2,045229642	Valid
X4	0,676	4,945	2,045229642	Valid
X5	0,597	4,004	2,045229642	Valid
X6	0,557	3,616	2,045229642	Valid
X7	0,710	5,422	2,045229642	Valid
X8	0,755	6,193	2,045229642	Valid
X9	0,500	3,112	2,045229642	Valid
X10	0,537	3,424	2,045229642	Valid
X11	0,486	2,996	2,045229642	Valid
X12	0,667	4,816	2,045229642	Valid

Tabel 7. Hasil Uji Validitas Kemampuan Mendeteksi Berita Hoaks (Y)

Nomor Item	Koefesien Korelasi ®	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
Y1	0,652	4,632	2,04522964	Valid
Y2	0,699	5,269	2,04522964	Valid
Y3	0,435	2,603	2,04522964	Valid
Y4	0,709	5,411	2,04522964	Valid
Y5	0,800	7,175	2,04522964	Valid
Y6	0,601	4,050	2,04522964	Valid
Y7	0,731	5,766	2,04522964	Valid
Y8	0,354	2,038	2,04522964	Tidak Valid
Y9	0,754	6,184	2,04522964	Valid
Y10	0,779	6,696	2,04522964	Valid
Y11	0,572	3,758	2,04522964	Valid
Y12	0,394	2,311	2,04522964	Valid

Hasil pengujian validitas instrumen kemampuan mendeteksi berita hoaks (Y) menunjukkan bahwa dari 12 item pernyataan yang diuji, terdapat 11 item yang dinyatakan valid dan 1 item yang dinyatakan tidak valid. Pengujian validitas dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} pada taraf signifikansi tertentu. Item pernyataan dinyatakan valid apabila nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} (2,04522964).

Berdasarkan hasil pengujian, item Y1 sampai Y7 serta Y9 sampai Y12 memiliki nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , sehingga seluruh item tersebut dinyatakan valid. Sementara itu, item Y8 memperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,038 yang lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 2,04522964, sehingga item Y8 dinyatakan tidak valid.

Item dengan nilai validitas tertinggi terdapat pada Y5 dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,800 dan nilai t_{hitung} sebesar 7,175. Hal ini menunjukkan bahwa item tersebut memiliki kontribusi yang kuat dalam mengukur kemampuan mahasiswa dalam mendeteksi berita hoaks. Adapun item Y8 memiliki nilai validitas paling rendah sehingga perlu dievaluasi, diperbaiki, atau dikeluarkan dari instrumen penelitian agar alat ukur yang digunakan benar-benar mampu mengukur variabel penelitian secara tepat.

Tabel 8. Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah Item	Alfa Cronbach	Kriteria	Informasi
----------	-------------	---------------	----------	-----------

X (Literasi Media)	12	0,88	$\geq 0,70$	Dapat diandalkan
Y (Kemampuan Mendeteksi Berita Hoaks)	12	0,9	$\geq 0,70$	Dapat diandalkan

Dalam uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha, ditemukan bahwa variabel Literasi Media memiliki nilai Alfa Cronbach sebesar 0,88. Karena nilai ini lebih besar dari 0,70, maka instrumen dianggap reliabel dan dapat dipercaya. Variabel Kemampuan Mendeteksi Berita Hoaks juga menunjukkan nilai Alfa Cronbach sebesar 0,90, yang menunjukkan tingkat konsistensi internal yang sangat baik. Dengan demikian, semua item pada kedua variabel layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Tabel 9. Uji Normalitas

Variabel	Statistik	Sig.	Kriteria	Keterangan
X (Literasi Media)	0,964	0,286	$> 0,05$	Normal
Y (Kemampuan Mendeteksi Berita Hoaks)	0,958	0,214	$> 0,05$	Normal

Uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel Literasi Media adalah 0,286, sedangkan untuk variabel Kemampuan Mendeteksi Berita Hoaks adalah 0,214. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis berikutnya dapat menggunakan uji statistik parametrik, yaitu uji korelasi Pearson.

Model uji asumsi klasik seperti ini merupakan praktik umum dalam penelitian literasi media dan hoaks, di mana distribusi data normal menjadi prasyarat analisis korelasional untuk menguji hubungan antarvariabel secara statistik. Banyak studi kuantitatif literasi media yang menyatakan pentingnya memastikan normalitas data sebelum melanjutkan analisis inferensial guna menjaga validitas temuan (Pratiwi, Ardhina, 2019).

Tabel 10. Uji Korelasi

Variabel	X (Literasi Media)	Y (Kemampuan Mendeteksi Berita Hoaks)
X	1	0,742
Y	0,742	1
Sig. (2-tailed)	-	0
N	31	31

Hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa literasi media berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi berita hoaks pada mahasiswa Universitas Garut. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai R sebesar 0,742, yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara literasi media dengan kemampuan mendeteksi berita hoaks. Nilai R Square sebesar 0,551 menunjukkan bahwa variabel literasi media mampu menjelaskan sebesar 55,1% variasi kemampuan mendeteksi berita hoaks, sedangkan sisanya sebesar 44,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 35,610 dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$), sehingga model regresi dinyatakan signifikan. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel literasi media memiliki nilai t hitung sebesar 5,967 dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$), sehingga literasi media secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi berita hoaks. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat literasi media mahasiswa, maka semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam mengenali, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi yang berpotensi mengandung berita hoaks.

Ini sesuai dengan beberapa penelitian empiris yang pernah dilakukan. Salah satu contohnya adalah penelitian berjudul "Fake news detection on social media" yang menunjukkan bahwa literasi media, terutama kemampuan berpikir kritis dan literasi media digital, berkorelasi positif dengan kemampuan mengenali berita palsu di platform digital seperti media sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan literasi media lebih baik cenderung mampu mengenali konten hoaks dengan lebih baik (Orhan, 2023).

Selain itu, penelitian berjudul "Does Digital Media Literacy Influence Students' Perception of Hoax?" juga menemukan adanya hubungan signifikan antara literasi media digital dan persepsi terhadap hoaks pada mahasiswa, meskipun tingkat hubungannya cukup moderat. Hal ini menunjukkan bahwa literasi media tidak hanya relevan secara teori, tetapi juga terbukti dalam konteks pendidikan tinggi (Wijayati, P. H.; Mandasari, N. O.; Usman, 2024).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini menunjukkan tingkat literasi media yang baik, sehingga memiliki kemampuan yang cukup dalam mengenali dan mengevaluasi informasi digital, termasuk mengidentifikasi berita hoaks. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa kemampuan literasi media digital, seperti mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi, memiliki keterkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengenali serta merespons informasi yang tidak benar. Literasi media berperan dalam membentuk sikap kritis mahasiswa terhadap berbagai informasi yang diterima melalui media digital, sehingga dapat membantu mengurangi risiko penerimaan maupun penyebaran hoaks, khususnya pada kalangan Generasi Z.

Namun demikian, hasil penelitian ini perlu dipahami secara hati-hati karena jumlah responden yang terlibat hanya 31 mahasiswa dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling serta penyebaran instrumen melalui jaringan pertemanan atau grup digital. Kondisi tersebut menyebabkan karakteristik responden belum sepenuhnya merepresentasikan seluruh mahasiswa Universitas Garut, sehingga temuan penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara kuat. Penelitian lanjutan dengan jumlah responden yang lebih besar dan teknik sampling yang lebih representatif diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai pengaruh literasi media terhadap kemampuan mendeteksi berita hoaks.

Kemampuan mahasiswa dalam membaca berita secara menyeluruh, menilai faktor manipulatif, serta membedakan fakta dan opini menunjukkan bahwa literasi media berfungsi sebagai alat untuk menyeleksi informasi. Temuan ini selaras dengan penelitian yang menyatakan bahwa literasi media memainkan peran penting dalam membentuk kemampuan kritis untuk menilai dan memilih informasi yang benar di era digital (Aziz, 2025).

Selain itu, kesadaran etis mahasiswa dalam menggunakan media serta kebiasaan memverifikasi berita melalui media terpercaya atau menunggu bukti sebelum membagikan informasi, menyiratkan bahwa literasi media bukan hanya tentang keterampilan teknis, tetapi juga berhubungan dengan tanggung jawab sosial dalam menghadapi hoaks. Penelitian lain juga menegaskan bahwa literasi media membangun generasi muda yang lebih kritis dan bertanggung jawab dalam menyaring dan memverifikasi informasi di platform digital, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam menangkal hoaks (Siahaan et al., 2025).

Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa masih perlu ditingkatkan keterampilan verifikasi yang lebih formal, seperti penggunaan platform cek fakta dan teknik verifikasi visual (misalnya reverse image search). Literasi media yang belum memadai dalam hal ini menunjukkan bahwa kemampuan deteksi hoaks sering dilakukan secara intuitif tanpa metode yang terstruktur. Penelitian lintas konteks menunjukkan bahwa kemampuan verifikasi dan penggunaan alat bantu verifikasi informasi adalah bagian penting dari literasi media yang efektif untuk menghadapi disinformasi di kalangan pengguna media digital (Kusuma et al., 2025).

Temuan ini menegaskan bahwa literasi media adalah dasar penting dalam meningkatkan kemampuan deteksi hoaks baik secara kognitif maupun etis. Penelitian ini juga menyoroti perlunya pengembangan praktik verifikasi informasi yang lebih sistematis dalam pendidikan literasi media. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa literasi media harus mencakup kemampuan berpikir kritis, mengevaluasi sumber informasi, dan memahami strategi verifikasi yang sesuai dengan dinamika dunia digital saat ini.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi media mahasiswa Universitas Garut berada dalam kategori baik hingga sangat baik, yang menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam mengakses, memahami, menganalisis, mengevaluasi, serta menggunakan informasi digital secara kritis dan bertanggung jawab. Kemampuan mahasiswa dalam mendeteksi berita hoaks juga berada dalam kategori baik, terutama pada aspek kehati-hatian dalam menerima dan membagikan informasi yang berada pada kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan adanya

kesadaran mahasiswa untuk melakukan pertimbangan sebelum mempercayai maupun menyebarkan informasi digital.

Hasil pengujian instrumen menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, sehingga instrumen penelitian dinyatakan layak digunakan untuk mengukur variabel literasi media dan kemampuan mendeteksi berita hoaks. Selanjutnya, hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa literasi media berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi berita hoaks. Nilai R Square sebesar 0,551 menunjukkan bahwa literasi media mampu menjelaskan sebesar 55,1% variasi kemampuan mahasiswa dalam mendeteksi berita hoaks, sedangkan sebesar 44,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa literasi media memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan individu dalam mengenali, mengevaluasi, dan menyaring informasi digital. Mahasiswa dengan tingkat literasi media yang lebih baik cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis serta lebih berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan informasi yang berpotensi mengandung hoaks.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa masih diperlukan penguatan keterampilan verifikasi informasi secara lebih sistematis, seperti penggunaan platform pemeriksa fakta (*fact-checking*) dan peningkatan literasi visual, agar kemampuan mendeteksi hoaks tidak hanya berdasarkan intuisi, tetapi juga melalui proses evaluasi informasi yang terstruktur. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa literasi media merupakan faktor penting dalam membentuk kemampuan kritis dan sikap bertanggung jawab mahasiswa dalam menghadapi arus informasi digital.

ACKNOWLEDGEMENTS

Penelitian ini dapat terlaksana dengan dukungan dari Universitas Garut. Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada mahasiswa Universitas Garut yang telah bersedia menjadi responden serta memberikan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan sejawat dan pihak akademik yang telah memberikan dukungan, masukan, serta kontribusi selama proses pelaksanaan penelitian. Segala bantuan dan dukungan yang diberikan sangat berarti dalam penyelesaian penelitian ini.

5. REFERENCES

- Abyan, G. S. (2020). *Strategi Literasi Media Mahasantri Gontor 2 Media Literacy Strategies of Mahasantri Gontor 2 in Preventing the Issue of Hoax*. 2(2).
- Aziz, Z. A. (2025). *Peran Literasi Media dalam Menangkal Penyebaran Hoaks di Era Digital*. 5(2), 248-264.
- Bissonnette, M., Chastenay, P., & Francoeur, C. (2021). Exploring adolescents' critical thinking aptitudes when reading about science in the news. *Journal of Media Literacy Education*, 13(1), 1-13. <https://doi.org/10.23860/JMLE-2021-13-1-1>
- Cynthia Vinney, P. (2024). *Media Literacy in the Modern Age How to understand the messages we observe all day every day*. Verywellmind. <https://www.verywellmind.com/what-is-media-literacy-5214468?>
- Juditha, C. (2017). *Literasi Informasi Melawan Hoaks Bidang Kesehatan di Komunitas Online*. 77-90.
- Keke, Y., Silalahi, S. A., & Irenita, N. (2025). *Edukasi Literasi Media untuk Remaja : Menghadapi Hoaks dan Informasi Palsu di Media Sosial salah satu sumber utama informasi bagi banyak orang (Rahim & Indah , 2024) , abad ke-21 (UNESCO , 2023) untuk membekali generasi muda agar mampu berpikir dimiliki oleh generasi muda , termasuk siswa SMK Yaspi Jaya , untuk menjadi pengguna Instruktur dan Fasilitator*. 6(1), 94-101.
- Khairunissa Informasi, M., & Pascasarjana, S. (2020). *University Students ' Ability in Evaluating Fake News on Social Media*. 6(2), 136-145.
- Mcdougall, J. (2019). *Media Literacy versus Fake News: Critical Thinking, Resilience and Civic Engagement*. 1-23. <https://doi.org/10.20901/ms.10.19>.
- Ministry of Communications and Informatics, Ummah, M. S., & We Are Social. (2024). *Digital 2024: Indonesia Overview Report. Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 205-207. <https://n9.cl/5udw2%0Ahttp://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2>

- 017-Eng-
8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERP
U
- Mujianto, H., & Nurhadi, Z. F. (2022). *Dampak Literasi Media Berbasis Digital Terhadap Perilaku Anti Penyebaran Hoaks*. 21(1), 31-47. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v21i1.6419>
- Nagel, T. W. S., & Nagel, T. (2022). *Measuring fake news acumen using a news media literacy instrument*. 14(1), 29-42.
- Orhan, A. (2023). Fake news detection on social media : the predictive role of university students' critical thinking dispositions and new media literacy. *Smart Learning Environments*. <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00248-8>
- Permata, F. M., Maharani, M. N., Putri, S., Solehah, S. N., Nurjaman, A. R., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Indonesia, P., & Hoax, B. (2024). *Cendikia pendidikan*. 3(11).
- Pratama, F. R., Komariah, N., & Rodiah, S. (2023). *Hubungan antara kemampuan literasi digital dengan pencegahan berita hoaks di kalangan mahasiswa*. 2(3), 165-184.
- Pratiwi, Ardhina, S. I. (2019). *Analisis pengaruh literasi media terhadap pencegahan berita*. Prof.Dr.Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2db43_1652079047.pdf
- Rachmawati, T. S., Agustine, M., Perpustakaan, S., Padjadjaran, U., Km, J. R. B., Barat, J., A, J. C. N., Kidul, C., & Barat, J. (2021). *Keterampilan literasi informasi sebagai upaya pencegahan hoaks mengenai informasi kesehatan di media sosial*. 9(1), 99-114.
- Ramadhan, M. T., Ariun, N. S., Nuraini, P. D., & Novita, R. S. (2024). *Peran literasi media digital pada Generasi Z dalam menghadapi penyebaran berita hoax*. 1(1), 36-44.
- Remaja, D. K. (2025). *Literasi Media Sosial Untuk Siswa Sebagai Solusi Hoaks*. 6(3), 3175-3181.
- Sanggarwati, D. A., Lestari, S., & Hayati, C. (2025). *Membangun Kesadaran Masyarakat Terhadap Hoaks dan Disinformasi : Sosialisasi Literasi Media Digital di Kalangan Remaja*. 2(2), 40-44.
- Simamora, I. Y., Yulia, F., Bahri, N., & Putri, Y. N. (2022). *AL-BALAGH : Jurnal Komunikasi Islam Literasi Berita “ Cek Fakta sebelum Percaya dan Share Berita .”* 6, 48-54.
- Simon kemp. (2024). *Digital 2024: Indonesia*. Datareportal. <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>
- Syam, H. M., & Nurrahmi, F. (2020). “I Don’t Know If It Is Fake or Real News” How Little Indonesian University Students Understand Social Media Literacy. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 36(2), 92-105. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2020-3602-06>
- Threadgill, E. J., & Price, L. R. (2019). Assessing Online Viewing Practices among College Students. *Journal of Media Literacy Education*, 11(2), 37-55. <https://doi.org/10.23860/JMLE-2019-11-2-3>
- UNISCO. (2013). *Global media and information literacy assessment framework: Country readiness and competencies*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000224655>
- UNISCO. (2025). *Indicators on media and information literacy: A summary*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://www.unesco.org/mil4teachers/sites/default/files/medias/fichiers/2025/10/UNESCO Indicator Summary Doc.pdf>
- Wijayati, P. H.; Mandasari, N. O.; Usman, R. (2024). Does digital media literacy influence students' perception of hoax? *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 9, 45-56. <https://jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant/article/view/557>
- Yuliani Hafri. (n.d.). *LITERASI DIGITAL DALAM MENANGKAL BERITA HOAX DI MEDIA SOSIAL (STUDI PADA MAHASISWA FISIP KOMUNIKASI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU)* Hafri. 20-25.